

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Islam di dunia sungguh menggembirakan. Indonesia dianugrahi Sang Maha Pencipta kekayaan alam yang beragam, laut, pantai, daratan, sungai, bangunan-bangunan peninggalan kebudayaan masa lampau. Pemerintahan di era sekarang semakin getol melakukan pembangun fisik atau infra struktur, seperti jalan tol, jembatan, pelabuhan udara, pelabuhan laut, dan lain sebagainya. Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim, dalam konteks ekonomi dan bisnis syariah, sesungguhnya berpotensi mampu menjadi Negara terdepan dalam mengaplikasikan dan mengembangkannya.

Problem yang dihadapi Pemerintah sekarang adalah defisit anggaran belanja<sup>1</sup> dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang ekonomi syariah yang terbatas. Dapat diprediksi, ketika sumber-sumber pendapatan Negara tidak lagi mencukupi untuk membiayai pembangunan, maka langkah tradisional yang diambil Pemerintah adalah melakukan pinjaman luar negeri<sup>2</sup> dan langkah cerdas Pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan di

---

<sup>1</sup> Defisit anggaran Indonesia dalam APBN-P 2017 2,92 %, sumber cnnindonesia.com 05 Juli 2017, diakses pukul 14.05 WIB. Perlu diketahui ambang batas defisit diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Pada pasal 12 ayat (3) UU tersebut bahwa defisit anggaran dibatasi maksimal 3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB).

<sup>2</sup> Utang Indonesia telah mencapai Rp. 3.706, 52 Triliun hingga juni 2017. Sebagai informasi penulis sajikan data jumlah utang luar negeri dari masa ke masa; Presiden Soeharto lengser Mei 1998 meninggalkan utang US\$ 68,7 Miliar atau setara dengan Rp. 551,4 Triliun. Pemerintahan BJ. Habibie (1998-1999) US\$ 132,2 Miliar setara dengan Rp.938,8 Triliun. Presiden Abdurahman Wahid (1999-2001) jumlahnya turun menjadi UU\$ 129,3 Miliar atau setara dengan Rp. 1.232,8 Triliun tahun 2000. Pada tahun 2001 kembali turun menjadi UU\$ 122,3 Miliar atau setara Rp. 1.271,4 Triliun. Di era Presiden Megawati (2001-2004). jumlah utang luar negeri berturut-turut;

bidang ekonomi berupa *Tax Amnesti*,<sup>3</sup> kendati kebijakan tersebut belum mampu membebaskan Negara dari belenggu utang. Artinya, Pemerintah bersama masyarakat dalam kondisi ekonomi dan moneter seperti ini dituntut menciptakan sumber pendapatan baru selain yang telah disebutkan di atas.

Hadirnya pariwisata syariah di dunia belum lama ini merupakan fenomena baru. Oleh karena sifatnya yang baru, maka diperlukan pengelolaan dengan model dan strategi yang baru pula di dukung oleh sumber daya manusia yang berkompeten<sup>4</sup> di dalamnya serta memiliki integritas diri yang tinggi dalam menjalankan roda industri pariwisata syariah.

---

2002: US \$ 136,9 Miliar setara Rp. 1.223,7 Triliun.

2003: US \$ 145,4 Miliar setara Rp. 1.230,6 Triliun.

2004: US \$ 139,7 Miliar setara Rp. 1.298 Triliun.

Di era kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yodhoyono periode I (2004-2009) dan periode II (2009-2014). Berturut-turut :

2005: US \$ 133,4 Miliar setara Rp. 1.311,7 Triliun.

2006: US \$ 144,4 Miliar setara Rp. 1.302,2 Triliun.

2007: US \$147,5 Miliar setara Rp. 1.389,4 Triliun.

2008: US \$ 149,5 Miliar setara Rp.1.636,7 Triliun

2009: US \$ 169,2 Miliar setara Rp. 1.590,7 Triliun

2010: US \$ 187 Miliar setara Rp. 1.681,7 Triliun

2011: US \$ 199,5 Miliar setara Rp. 1.809 Triliun

2012: US \$ 204,5 Miliar setara Rp. 1.977,7 Triliun

2013: US \$ 194,9 Miliar setara Rp. 2.375,5 Triliun

2014: US \$ 209,7 Miliar setara Rp. 2.608,8 Triliun.

Data utang luar negeri di atas didapat dari liputan6.com diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 10.45 WIB. Data utang luar negeri dapat dilihat juga dalam website resmi Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Menurut analisa dari detikfinance 2,5 tahun pemerintahan Jokowi-JK (sampai dengan akhir April 2017) pemerintah menambah utang Rp. 1.062 Triliun angka yang setara dengan penambahan utang 5 tahun periode II pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini menurut Darmin Nasution selaku Menko Perekonomian digunakan untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur dan menekan ketimpangan ekonomi di masyarakat. Di halaman lainnya detikfinance merilis enam daftar pemberi utang terbesar ke pemerintah RI : 1. Bank Dunia, 2. Jepang, 3. Bank Pembangunan Asia (ADP), 4. Prancis, 5. Jerman, 6. Islamic Development Bank (IDB). Detik.com diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 11.06.

<sup>3</sup> Tax Amnesti merupakan sebuah kebijakan pengampunan pajak bagi Wajib Pajak (WP) yang menyimpan dananya di luar negeri dan tidak memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak di dalam negeri. Dalam kebijakan ini, WP mendapat pengampunan pajak dengan hanya membayar denda pajak. Lihat UU NO 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.

<sup>4</sup> Berbicara kompetensi SDM yang nantinya menjalankan roda industri pariwisata syariah setidaknya kompetensi yang harus dimilikinya mencakup dua hal pokok yaitu kompetensi umum : ketakwaan, keberkahan, sarana ibadah, dan kompetensi khusus: mengharap ridha Allah, profesional, jujur dan amanah, mengedepankan etika, tidak melanggar prinsip syariah, ukhawah islamiyah. lihat Kuat Ismanto, Manajemen Syariah, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 125-134

Dalam prakteknya, menjalankan industri yang di labeli dengan kata-kata syariah termasuk padanya sektor pariwisata tidak semudah pengucapannya. Mulai dari tataran konsep, sumber daya manusia (SDM) yang akan menjalankannya sampai pada tataran implementasinya harus benar-benar mencerminkan nilai syariah yang terkandung di dalamnya.

Indonesia, berkenaan dengan proses menuju pariwisata syariah bisa dibilang kalah cepat dibandingkan dengan Negara-negara tetangga<sup>5</sup> yang lebih dulu mengembangkan sektor pariwisatanya kearah syariah, padahal sektor ini dapat membantu secara signifikan bagi devisa Negara. Walaupun telat, bukan berarti wisata syariah menjadi sesuatu yang diabaikan atau tidak membutuhkan perhatian dan pengelolaan serius, mengingat potensi pangsa pasar global bagi Indonesia begitu besar. Terlebih, jika diperhatikan dengan seksama hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Muslim Travel Index* (GMTI) menyebutkan pada tahun 2015 terdapat 108 juta wisatawan muslim yang merepresentasikan 10 persen dari keseluruhan industri wisata dengan nilai pengeluaran US \$ 145 Miliar. Diperkirakan pada tahun 2020 angka wisatawan muslim akan meningkat menjadi 150 juta wisatawan yang mewakili 11 persen dari kesemuanya, dengan pengeluaran menjadi sebesar US \$ 200 miliar.<sup>6</sup>

Indonesia semakin berpeluang menjadi pasar wisata syariah potensial, jika dikaitkan pula dengan pertumbuhan penduduk muslim dunia yang mencengangkan di masa-masa

---

<sup>5</sup> Negara Malaysia, Thailand, dan Singapura telah menikmati kucuran dana segar dari wisatawan muslim. Ketiga Negara tadi paling getol mempromosikan paket wisata syariah bahkan di Thailand yang mayoritas beragama Budha telah berdiri pusat kajian wisata halal yang mereka sebut Halal Science Center di Chulalongkorn University. lihat buku karya Hery Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah*, (Jakarta, Grafindo Book & Wisata Syariah Consulting, 2014) sub bab Mengintip Industri Wisata Syariah Asia,70-74. Kemudian di tulis Hery Sucipto, *Wisata Syariah*. Pernyataan yang serupa juga di jumpai dalam penelitian yang telah dilakukan oleh tim kelompok kerja Kemenpar tahun 2015 sub bab Kondisi Wisata Syariah Dunia,15-19.

<sup>6</sup> Data diambil dari [gmti.crescentrating.com](http://gmti.crescentrating.com) sub Halal in Travel Asia Summit 2016, di akses pada 8 Juli 2017 pukul 10.00 WIB.

mendatang, seperti yang telah dipublikasikan oleh *World Affairs Journal* pada tahun 2015 dengan tajuk *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Datanya termaktub pada tabel beriku ini.

**Tabel 1.1.**

**Jumlah dan Prediksi Pertumbuhan Penduduk**

**Berdasarkan Kelompok Agama Mayoritas di Dunia Tahun 2010 - 2050**

	<b>2010 Population</b>	<b>% Of World Population in 2010</b>	<b>Projected 2050 Population</b>	<b>% Of World Population in 2050</b>	<b>Population Growthn 2010 -2050</b>
<b>Cristians</b>	2.168.330.000	31.4%	2.918.070.000	31.4%29.7	749.740.00
<b>Muslims</b>	1.599.700.000	23.2	2.761.480.000	29.7	1.161.780.000
<b>Hindu</b>	1.032.210.000	15.0	1.384.360.000	14,9	352..140.000
<b>Buddhist</b>	487.760.000	7.1	486.270.000	5.2	1.490.000
<b>Other Peligions</b>	58.150.000	0.8	61.450.000	0.7	3.300.000
<b>Jew</b>	13.860.000	0.2	6.090.000	0.2	2.230.000

Sumber: data diolah dari *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010 – 2050*. PEW Research Center (*Worldaffairsjournal*, 2015)

Tabel ini menunjukkan penduduk muslim dunia pertumbuhannya lebih besar dibandingkan dengan penduduk pemeluk agama lainnya, dan perkembangannya dilihat dari potensi demografisnya menunjukkan kepada hal yang menggembarikan dengan lonjakan kuantitas yang melampaui jumlah penduduk dunia yang beragama non Islam, termasuk

kristen dalam kurun waktu 40 tahun. Pertumbuhan ini, meski merupakan gambaran umum, tetapi memiliki dampak kepada sektor pariwisata syariah yang menjadi bagian melekat dari aktifitas dan kebutuhan umat Islam, termasuk wilayah dan umat Islam Indonesia berikut daerah-daerahnya yang berpotensi mengembangkan wisata syariah yang berkorelasi langsung dengan devisa nasional dan pendapatan daerah. Apabila dalam konteks memperkuat keyakinan dan kebenaran Islam sebagai agama hidayah, wisata atau perjalanan yang berbasis syariah dan motivasi spiritual yang disertai dengan perenungan mendalam atas fenomena yang ada pada dan di sekitar objek wisata telah diperintahkan oleh Allah dalam banyak firman-Nya, salah satunya merujuk pada QS. Al-Ankabut/29 ayat 20.<sup>7</sup> dahulu ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan lantas Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran bahwa lihatlah di sekeliling kalian (bumi) apa-apa yang tadinya tidak ada kemudian di adakan dengan kekuasaan Allah SWT merujuk kepada makhluk yang ada di muka bumi baik yang termasuk makhluk hidup ataupun yang disebut benda mati seperti bebatuan, dan gunung-gunung.<sup>8</sup> Keindahan alam dalam konteks kekinian yang dapat dinikmati merupakan perwujudan dari wisata. Ayat yang lain mengesankan bahwa Allah SWT memberikan pertanyaan yang menggugah akan tujuan wisata sebagai sarana memahami kebesaran dan kekuasaan-Nya serta menambah kualitas keimanan bagi

---

<sup>7</sup> Teks ayatnya

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

<sup>8</sup> Abū Ja`far al-Ṭ abari, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta`wīl al-Qur`ān*, (Saudi, Percetakan al-Malik Fahd, 2000) Juz 20, 21. lihat juga karya Ibnu Jauzi, *Zād al-Masīr*, (Saudi, Percetakan al-malik Fahd, 2000), Juz 5, 73. Abū Khayr Naṣ ir al-Dīn 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad al-Bayḍ āwiy, *Anwār al-Tanzīl wa Ashḥ r al-Tawīl* ( Bayrut, Dār al-Ma`rifah, tt), Juz 4, 468.

meraka yang sudah beriman (Maka tidak pernahkan mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? QS. Al-Hajj/22 : 46).<sup>9</sup>

Kota Cirebon sebagai salah satu pusat kebudayaan<sup>10</sup> di Jawa Barat, dalam kaitannya dengan hal tersebut, bisa turut serta memberikan kontribusi di sektor Pariwisata dalam meningkatkan devisa Nasional dan pendapatan daerah, mengingat lokasinya yang cukup strategis untuk mendukung program tersebut, di samping sudah ada keputusan kementerian pariwisata tentang zonasi pariwisata syariah.<sup>11</sup>

Kota Cirebon, selama ini dikenal sebagai kota perdagangan. Kota yang terletak di pesisir pantai utara ini telah banyak menghasilkan produk barang maupun jasa yang dinikmati oleh hampir sebagian besar masyarakat di wilayah tiga meliputi kabupaten

---

<sup>9</sup> Teks ayatnya :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Ayat di atas merupakan salah satu landasan tujuan wisata syariah. Adapun tujuan wisata syariah diantaranya sebagai sarana untuk mempertebal iman dengan cara mensyukuri karunia Allah Swt dan merenungi sekaligus mengambil pelajaran dari obyek wisata yang dikunjungi. Imam al-Ṭabariy berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang mendustakan kekuasaan Allah Swt. Andaikata mereka melihat umat-umat terdahulu seperti kaum *ʿĀd*, kaum *Thamūd*, kaum *Lūṭ* yang telah dihancurkan niscaya mereka tidak mengingkari kekuasaan Allah SWT. Hal senada dikemukakan oleh Imam Ibn Jauziy bahwa perjalanan yang dimaksud dalam ayat ini ialah perjalanan di daerah sekitar Yaman dan Syam di tempat tersebut banyak peninggalan kaum yang telah di binasakan oleh Allah SWT. Lihat Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, Juz 18, 657. Lihat juga Ibnu al-Jawziy, *Zād al-Masīr*, Juz 4, 389.

<sup>10</sup> Bukti sebagai kota kebudayaan, di antaranya terdapat tiga kraton, masjid agung sang cipta rasa, taman gua sunyaragi, situs-situs religi, semacam pekuburan Gunung Jati, banyak benda warisan budaya lainnya, dan terdapat pula beragamnya bahasa, etnis, tetarian hingga kuliner yang bisa dijumpai di Kota Cirebon.

<sup>11</sup> Kasubdit Korporasi Direktorat MICE dan Minat Khusus Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Taufik Nurhidayat mengatakan, bahwa 13 Provinsi yang sudah siap mengembangkan wisata syariah yakni NTB, NAD, Sumbar, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jabar, Jateng, Yogyakarta, Jatim, Sulsel, dan Bali. Sumber Sindonews.com 27 Juli 2017. Diakses pada pukul 14.05 WIB. Secara resmi pada tahun 2015 Kementerian Pariwisata mengeluarkan kajian tentang wisata syariah yang diterbitkan oleh Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata, namun baru dua wilayah yang dikaji yaitu Nangro Aceh Darusalam (NAD) dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Sedangkan kajian wisata syariah untuk Kota Cirebon (Jawa Barat) belum tersedia.

Indramayu, kabupaten Majalengka, kabupaten Kuningan, kota Cirebon, dan kabupaten Cirebon. Hal ini jelas terlihat hampir disemua pusat-pusat perbelanjaan di kota Cirebon ramai oleh pengunjung, bahkan jumlahnya meningkat pesat di akhir pekan atau di kala libur-libur nasional,<sup>12</sup> sehingga tidak mengherankan apabila kota ini dijuluki kota udang (usaha dan dagang).<sup>13</sup>

Kota Cirebon sebagai kota yang banyak dikunjungi masyarakat dengan berbagai macam keperluan, tentunya, kota ini mengalami transformasi yang begitu cepat. Hotel-hotel bertingkat,<sup>14</sup> pusat-pusat perbelanjaan,<sup>15</sup> restoran dan rumah makan, baik yang modern<sup>16</sup> maupun tradisional,<sup>17</sup> café,<sup>18</sup> perbangkan konvensional, baik milik BUMN<sup>19</sup> ataupun

---

<sup>12</sup> Indikasinya adalah jalan-jalan di kota Cirebon dipadati kendaraan pengunjung yang menuju ke pusat-pusat perbelanjaan dan tempat ibadah seperti masjid Attaqwa di Jl. Kartini dan masjid Sang Cipta Rasa di daerah Kesepuhan.

<sup>13</sup> Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, Cirebon berasal dari dua kata yaitu *cai* dan *rebon*. *Cai* artinya cair atau air sedangkan *rebon* artinya udang kecil. Hal ini di dasari atas kenyataan letak geografis wilayah Cirebon berada dekat dengan pesisir laut utara kebetulan sejak jaman dahulu masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai pembuat terasi yaitu sejenis bahan campuran ikan dan udang ditambah air garam dihancurkan dan selanjutnya di fermentasi. Kota Cirebon juga mendapat julukan kota udang bukan udang dalam artian sebenarnya melainkan sebuah singkatan dari usaha dan dagang. Maksudnya kota Cirebon kini sudah menjadi pusat ekonomi di kawasan. Penulis pertama kali mendengar istilah ini pada saat menjadi peserta seminar nasional bertempat di gedung KPW Bank Indonesia Cirebon 19 September 2013. Istilah ini di sampaikan oleh narasumber perwakilan dari pemerintahan kota Cirebon. Adapun tema dari seminarnya saat itu Membangun Ekonomi Rakyat Melalui Wirausaha Kreatif Menuju Masyarakat Mandiri dan Sejahtera.

<sup>14</sup> Seperti hotel Prima di Jl. Siliwangi, hotel Luxton di Jl. Kartini, serta hotel Zamrud dan Puri Santika di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo.

<sup>15</sup> Sesmisal Yogya Departemen Stor di Jl. Siliwangi, Surya Toserba dan Asia Toserba di Jl Karanggetas, Yogya Grand di Jl. Karanggetas, Yogya Jungtion Departemen Stor di Jl. Kartini, Grage Mall di Jl. Tentara Pelajar, Cirebon Super Blok (CSB) di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Grage City di daerah Pegambiran.

<sup>16</sup> Seumpama Restoran Marina di Jl. Parujakan, Restoran Richeese di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Restoran Jumbo di Jl. Siliwangi, dan Restoran Metlan di Jl. Siliwangi.

<sup>17</sup> Contohnya Rumah Makan Nasi Jamblang Ibu Nur di Jl. Cangkring, Rumah Makan Sea Food H. Moel di Jl. Sukalila dan Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Warung Makan Nasi Lengko H. Barno di Jl. Pagongan, Warung Makan Empal Gentong Krucuk di Jl. Slamet Riyadi, Rumah Makan Nasi Jamblang Ibad Otoy di Jl. Cipto Mangunkusumo, Rumah Makan Ampera di Jl. Siliwangi, Rumah Makan Padang Sederhana di Jl. Kartini, dan Rumah Makan Ayam Goreng Bahagia di Jl. Bahagia.

<sup>18</sup> Di antaranya Café Lawang Abang di Jl. Dr. Cipo Mangunkusumo, Café Famous di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo.

<sup>19</sup> Antar lain Bank Mandiri di Jl. Yos Sudarso, di Jl. Kantor, dan di Jl. Siliwangi, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cirebon di Jl. Kartini dan BRI Gungjati di Jl. Kesambi, dan Bank Nasional Indonesia (BNI) di

swasta<sup>20</sup> dan perbangkan syariah milik BUMN<sup>21</sup> dan swasta,<sup>22</sup> Rumah Sakit kepunyaan pemerintah<sup>23</sup> dan swasta,<sup>24</sup> Apotek,<sup>25</sup> dan sebagainya tumbuh berkembang di wilayah tanah kota Cirebon. Demikian pula kendaraan bermotor dengan berbagai jenis dan merknya berjejer di ruas jalan utama yang mengesankan kota ini telah mencapai pada tingkat kepadatan lalu lintas yang problematis.

Pemahaman tentang pariwisata dalam batas-batas tertentu masih mengandung polemik. Kata sepakat antara pakar satu dengan pakar yang lainnya masih belum bisa ditemukan, terutama berhubungan dengan term yang digunakan sedemikian bervariasi, di antaranya ialah pariwisata (*tourism*), perjalanan (*travel*), rekreasi (*recreation*), waktu senggang (*leisure*), dan banyak istilah lainnya yang memiliki kedekatan makna, tetapi keragaman istilah tersebut, sesungguhnya memiliki kedekatan makna, tergantung dari sudut pandangnya mengenai kepariwisataan.

Kasus serupa terjadi juga dalam pelabelan sebutan pariwisata syariah di Indonesia, seperti munculnya istilah *Islamic Tourism*, *Halal Friendly Tourism Destination*, *Halal Travel*, *Muslim-Friendly Travel Destinations*, *halal lifestyle*, dan lain-lain. Menteri Pariwisata mengusulkan sebutan *Universal Tourism* sebagai pengganti istilah pariwisata

---

Jl. Yos Sudarso dan BNI Grage Mall di Jl. Tentara Pelajar, dan Bank Tabungan Nasional (BTN) di Jl. Slamet Riyadi.

<sup>20</sup> Sebagai pertimbangan adalah Bank Central Asia (BCA) di Jl. Yos Sudarso dan di Jl. Gunung Sahari, Bank Niaga di Jl. Siliwangi, Bank Danamon di Jl. Yus Sudarso, Bank Bukopin di Jl. Yos Sudarso.

<sup>21</sup> Seperti Bank Mandiri Syariah di Jl. Siliwangi dan di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, BRI Syariah di Jl. Siliwangi, BNI Syariah di Sisinga Mangaraja, dan BTN Syariah di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo.

<sup>22</sup> Semisal Bank Permata Syariah di Jl. , dan Bank Victoria Syariah di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo

<sup>23</sup> Seumpama Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Djati Kota Cirebon di Jl. Kesambi.

<sup>24</sup> Antara lain Rumah Sakit Ibu dan Anak Sumber Kasih di Jl. Siliwangi, Rumah Sakit Cahaya Bunda di Jl. Perjuangan, Rumah Sakit Putra Bahagia di Jl. , Rumah Sakit Pelabuhan di Sisinga Mangaraja, Rumah Sakit Bersalin Muhammadiyah di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Rumah Sakit Bedah Medimas di Jl. Evakuasi, dan Rumah Sakit Budi Luhur di Daerah Kebon Pelok.

<sup>25</sup> Sebagaimana Apotek Garuda di Jl. Siliwangi, Apotek Ciremai di Jl. Siliwangi, Apotek Pasuketan di Jl. Pasuketan, Apotek Slamey di Jl. Karanggetas.



syariah agar nilai jualnya jauh lebih marketable, mengingat pariwisata syariah dinilainya kurang kuat daya jualnya jika dijadikan *branding*.<sup>26</sup>

Wisata syariah dalam konteks ini, sesungguhnya merupakan pengembangan dari kreasi wisata yang sudah ada, artinya wisata syariah tidak dalam posisi saling berhadapan dengan wisata konvensional, melainkan menjadi alternatif tawaran wisata berbasis ajaran agama. Apabila suatu kawasan menerapkan wisata syariah, maka sesungguhnya memiliki tujuan yang sama dengan apa yang tertulis dalam Undang-Undang yang menyebutkan tujuan kepariwisataan Nasional sebagai berikut: a). meningkatkan pertumbuhan ekonomi, b). meningkatkan kesejahteraan masyarakat, c). menghapus kemiskinan; d). mengatasi pengangguran; e). melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f). memajukan kebudayaan; g). mengangkat citra bangsa; h). memupuk rasa cinta tanah air; i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa.<sup>27</sup>

Undang-Undang menjelaskan makna wisata, pariwisata, dan kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan

---

<sup>26</sup> Baca dalam pendahuluan kajian wisata syariah yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata RI, 2.

<sup>27</sup> lihat selengkapnya dalam Undang-undang Nomor 10 Tentang Kepariwisataan Tahun 2009

negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha<sup>28</sup>.

Selain atas dasar pertimbangan ekonomi seperti yang dikemukakan di atas tentunya semangat untuk mengembangkan pariwisata syariah terinspirasi nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur`an dan al-Hadis. Semisal dalam QS Al-Mulk/67: 15,<sup>29</sup> QS. Nuh/71

---

<sup>28</sup> Definisi di atas merujuk pada Undang Undang Nomor 10 Tentang Kepariwisataaan Tahun 2009.

<sup>29</sup> Teks ayatnya sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya, hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS Al-Mulk/67: 15). Imam Abu Hayan mengungkapkan maksud ayat di atas bahwa Allah Swt telah menjadikan apa yang ada di bumi menjadi mudah dalam kaitanya untuk di kelola dan di ambil manfaatnya. Tentunya apa yang ada di bumi sangat beragam dan bermacam-macam seperti hasil bumi berupa barang-barang tambang, hasil tetumbuhan, berupa buah-buahan dan, palawija gunung, laut dan lain sebagainya. Artinya memang Allah Swt memerintahkan agar manusia mampu mengelola bumi sehingga bisa menjadi sumber rizki dalam kaitanya dengan pariwisata ke indahan alam, ke unikan yang ada padanya merupakan daya tarik bagi wisatawan. Abū Ḥayyān Muhammad bin Yusuf, *Tafsīr al-Baḥ r al-Muḥ it* . (Saudi, Percetakan Malik Fahd, tt) Juz 10, 307. Lihat juga karya Abu Muhammad al-Husaini bin Mas`ud al-Baghawiy, *Tafsīr Ma`ālim Tanzīl*, (Saudi, Percetakan Malik Fahd, 1997), Juz 8, 178. Penjelasan lebih lanjut terkait ayat di atas akan penulis bahas di bab-bab selanjutnya.

: 19-20,<sup>30</sup> QS. Al-Rum/30: 9,<sup>31</sup> QS. Al-‘Ankabut/29 : 20,<sup>32</sup> QS. Al-Mu`minun/40;21<sup>33</sup> dan QS. Al-Jumu`ah/ 62 : 10.<sup>34</sup> Guna mendukung bisnis pariwisata syariah Kementerian

<sup>30</sup> Redaksi ayatnya ialah:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ سَاطًا لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا جًا

Artinya: Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu. (QS. Nuh/71 : 19-20). Penulis memasukan dua ayat di atas dalam kaitanya dengan unsur pariwisata syariah yaitu memuat unsur dakwah terutama menyangkut budaya, *lifestyle*, ekonomi dan lain sebagainya. Imam Ar-Razi berpendapat bahwa dua ayat di atas merupakan suatu gambaran dan semangat dakwah nabi Nuh kepada umatnya dengan tekun dan sabar mengajak umatnya ke jalan yang benar, disertai dengan mendoakan dosa-dosa umatnya di ampuni, siang malam berdakwah tidak henti-henti. Lihat karya Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, (Saudi, Percetakan al-malik Fahd, 2000), Juz 16, 59.

<sup>31</sup> Matan ayatnya adalah:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri. (QS. Al-Rum/30: 9).

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa sekalipun kaum ‘*Ād*, kaum *Thamūd* (umat terdahulu) termasuk orang-orang yang kuat fisiknya, hartanya melimpah, mampu membuat bangunan yang mewah dan megah serta mampu mengelolanya tetapi mereka semua pada akhirnya dihancurkan sebab kekufuranya kepada Allah swt. Mereka tetap menyembah berhala dan mengikuti bisikan iblis. Adalah sebuah petunjuk bahwa sekalipun hasil kreasi manusia sangat menakjubkan namun bila tidak diikuti dengan ke imanan semuanya akan sia-sia karenanya sektor pariwisata yang sangat berhubungan dengan daya kreasi manusia seyogyanya tidak lepas dari unsur ke imanan kepada Allah swt. Lihat Al-Rāzi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 12, 210.

<sup>32</sup> Ibarah ayatnya berikut ini:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ...

Artinya: Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah dengan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan lantas Nabi Muhammad memberikan gambaran bahwa lihatlah di sekeliling bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya. (QS. Al-‘Ankabūt/29 : 20). Dahulu ayat ini berkenaan kalian (bumi) apa-apa yang tadinya tidak ada kemudian di adakan dengan kekuasaan Allah SWT merujuk kepada makhluk yang ada di muka bumi termasuk di dalamnya manusia, tumbuhan dan hewan. Dalam kontek pariwisata bumi atau alam menyuguhkan ke indahan yang bisa di nikmati oleh para wisatawan. Keragaman hayati yang ada di dasar laut, pesona pemandangan di berbagai tempat merupakan beberapa contoh wisata alam yang populer di kalangan para wisatawan domestik maupun mancanegara. Lihat Al-Ṭ abari, *Jāmi’ al-Bayān*, Juz 20, 21. Lihat Ibn Jauzi, *Zād al-Masīr*, Juz 5, 73. Lihat Muhammad al-Bayḍ āwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, (Saudi, Percetakan al-malik Fahd, 2000), Juz 4, 468.

<sup>33</sup> Teks Ayatnya :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاتَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَّاقٍ ﴿٢١﴾

Pariwisata bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU).<sup>35</sup>

Lalu bagaimana perkembangan wisata syariah di kota Cirebon? Problem utamanya terletak pada lambatnya perkembangan wisata syariah di kota Cirebon hingga terkesan belum optimal<sup>36</sup>.

. Kota Cirebon yang terletak pada 108, 33 BT (Bujur Timur) dan 6, 41 LS (Lintang Selatan) memiliki posisi yang strategis baik di regional maupun di kancah Nasional. Kota yang terletak di jalur perlintasan Jawa Barat dan Jawa Tengah, kota Cirebon mempunyai

---

Artinya: dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.

[1319] Maksudnya: bangunan, alat perlengkapan, benteng-benteng dan istana-istana.

Menurut Ar-Razi ayat ini berkenan dengan peninggalan orang-orang yang terdahulu dengan kekuatan dan kehebatannya mampu membangun istana, benteng dan lain sebagainya lalu Allah SWT menghancurkannya di sebabkan kekufuran mereka. Adapun tujuan berwisata kebudayaan masa lalu agar umat sesudahnya dapat menggambil pelajaran dari apa yang telah menimpa kaum terdahulu Dalam konteks pariwisata modern bangunan, gedung-gedung, dan istana kerajaan masa lalu, museum, taman-taman merupakan daya tarik yang bernilai ekonomis. Jika ayat di atas kaitanya dengan peninggalan orang-orang yang mengingkari Allah Swt pun masih layak dijadikan pelajaran, hal ini bisa berarti lebih-lebih terhadap peninggalan umat Islam. Lihat karya Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Saudi, Percetakan al-malik Fahd, 2000) , Juz 13, 321.

<sup>34</sup> Teks ayatnya

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Tepatnya ayat ini memuat konsep etos kerja yaitu setelah selesai bekerja termasuk dalam bidang pariwisata senantiasa tidak lepas dari mengingat Allah swt yang telah memberikan anugrah kelebihan rizky dengan banyak berdoa dan bersyukur. Lihat Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-syaukaniy, *Fath al-Qodir*, (Saudi, Percetakan al-malik Fahd, 2000) Juz 7, 222.

<sup>35</sup> Lihat Fatwa No 108/DSN-MUI/10/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah. Menurut Yusuf Qardhawi syariat Islam (syariah) bisa diterima di segala bidang kehidupan, dan dapat dikolaborasikan dengan bisnis, karena memiliki enam karekteristik; Teisis (*Rabbāniyyah*), Etis (*Akhlaqiyah*), Realistis (*Waqī'iyah*), Humanistis (*Insāniyyah*), Keteraturan (*Tanassuquyyah*), Komperhenship (*Shumūliyyah*). Kajian detailnya dapat dilihat lebih lanjut dalam kitab *Madkhal li Dirāsāt al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul *Membumikan Syariat Islam Keluesan Aturan Ilahi Untuk Manusia* oleh Ade Nurdin dan Riswan (Bandung, Penerbit Arasy Mizan Pustaka, 2003), 94-157.

<sup>36</sup> Kesimpulan ini berdasarkan paparan dari Disporbudpar Kota Cirebon pada tanggal 12 Januari 2018. Dikatakan belum optimal diantara alasannya adalah secara faktual kota Cirebon memiliki infrastruktur yang memadai namun kurang didukung oleh pemangku kebijakan dalam hal pengembangan pariwisata

kelebihan tersendiri sebagai kota transit atau persinggahan, kota budaya, kota perdagangan, kota percampuran ras, suku serta agama. Wilayah geografisnya seluas 37,54 km<sup>2</sup> dengan memiliki lima kecamatan dan 22 kelurahan menambah potensial bagi pengembangan wisata, terlebih Kota Cirebon memiliki banyak destinasi pariwisata yang secara umum terbagi menjadi dua segmen yaitu wisata alam dan wisata buatan hasil kreasi manusia serta puluhan hotel<sup>37</sup> sebagai tempat menginap para wisatawan, baik manca Negara maupun domestik dan memiliki beberapa lembaga pendidikan yang secara spesifik berhubungan langsung dengan kepariwisataan<sup>38</sup> berpotensi memberi peluang besar untuk mengembangkan wisata.

Kota Cirebon, selain memiliki fasilitas-fasilitas tersebut yang memberikan kontribusi langsung kepada pariwisata syariah, memiliki pula tiga Kraton,<sup>39</sup> Taman Gua Sunyaragi, Taman Ade Irma, Masjid Agung Sang Ciptarasa, Masjid Raya Attakwa, dua stasiun kereta api, pelabuhan, pusat jajanan dan oleh-oleh khas Cirebon yang beragam, dan destinasi-destinasi wisata lainnya.

Tetapi perlu diketahui, selama periode 2011-2015 nilai Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB<sup>40</sup> Kota Cirebon berturut-turut sebesar Rp. 11,178 Triliun pada tahun 2011,

---

<sup>37</sup> Sampel beberapa hotel yang terdapat di kota Cirebon, yaitu Hotel Prima di Jl. Siliwangi No. 107, Bentani Hotel di Jl Siliwangi No. 69, Horison Metland Cirebon Jl. Siliwangi No. 61, Santika Hotel di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 32, Zamrud Hotel di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 64-A, Tryas Hotel di Jl. Kartini No. 86, Grang Triyas Hotel di Kl. Tentara Pekajar, Grage Hotel di Jl. Kartini No. 77, Sunyaragi Hotel di Jl. Evakuasi No. 65, Penta Hotel di Syarief Abdurahman No 159, dan Permata Hijau Hotel di Veteran No. 32.

<sup>38</sup> Seperti SMK KOSGORO Jl. Perjuangan, SMK Pariwisata Kota Cirebon Karyamulya, Kampus UNTAG PRIMA CIREBON Jl. Perjuangan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon di Jl By Pass Perjuangan

<sup>39</sup> Keraton Kasepuhan Jl Kasepuhan Lemahwungkuk, Kraton Kanoman Jl. Winaon Kampung Kanoman, Lemahwungkuk, Keraton Kacirebonan Jl. Pulasaren, Pekalipan.

<sup>40</sup> PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestic yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Lihat Paul A Samuelson dan William D Nordhaus, *Macroeconomics*, yang diterjemahkan oleh Haris Munandar, Freddy Saragih, Rudy Tambunan dengan judul *Makro Ekonomi* (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2003), 101 baca juga Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), 35.

Rp. 12, 284 Triliun di tahun 2012, Rp. 13, 611 Triliun sekitar tahun 2013, Rp. 15, 037 Triliun selama tahun 2014, dan 16, 702 Triliun dalam tahun 2015. Jika dikaji lebih mendalam, sumbangan sektor pariwisata di Kota Cirebon masih sangat minim, misalnya pada tahun 2015 hanya berkisar 2,13 persen dari total PDRB waktu itu.<sup>41</sup>

#### **A. Rumusan Masalah**

Kota Cirebon sejak dulu memiliki potensi destinasi wisata yang beragam: wisata alam, wisata peninggalan sejarah, wisata buatan hasil kreasi manusia. Dengan demikian perlu kiranya pariwisata yang sudah ada dan hendak diadakan di wilayah Cirebon dieksplor, dikembangkan kearah bisnis pariwisata syariah berdasarkan trend dan kecenderungan pariwisata dunia yang mengarah kepada bisnis syariah, serta berdasarkan orientasi kementerian pariwisata yang telah dan tengah mengkaji terus menerus potensi wisata syariah secara nasional dengan menunjuk 13 provinsi yang dipersiapkan untuk menjadi destinasi wisata halal di Indonesia, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangro Aceh Darusalam (NAD), Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Kota Cirebon sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di wilayah Jawa Barat dituntut memberikan andil yang signifikan dalam pengembangan wisata syariah.

Data dari dinas Disporbudpar Kota Cirebon total keseluruhan kunjungan wisatawan asing dan domestik selama 2015 mencapai 488.054 orang. Tentunya dari tahun ke tahun capaian prestasi yang sudah diraih perlu ditingkatkan, apalagi telah beroprasinya tol Cipali

---

<sup>41</sup> Data diatas diperoleh dari laporan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha periode 2010-2015 yang diterbitkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon.

di wilayah barat dan tol Kanci-Pejagan di wilayah timur yang memudahkan akses wisatawan memasuki kota Cirebon.

Masalah yang hendak diteliti dalam tesis ini berkaitan dengan suatu konsep pariwisata syariah yang kemudian diaplikasikan dalam pariwisata yang sudah terbentuk di Kota Cirebon.<sup>42</sup>

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan bagaimana konsep pariwisata syariah yang bisa diterapkan dalam pariwisata yang telah dan sedang dikembangkan di Kota Cirebon, khususnya bertalian dengan potensi pariwisata syariah dan strategi model pengembangan pariwisata syariah. Ketidakjelasan ini semakin penting diteliti untuk mencari tahu upaya meningkatkan devisa daerah di kota Cirebon. Faktor-faktor tersebut, pada umumnya merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang secara global merupakan sesuatu yang integral. Namun apakah keterkaitan tersebut dipastikan relevan dihubungkan dengan pariwisata yang telah dan sedang dikembangkan Kota Cirebon. Inilah masalah yang menjadi pertimbangan untuk diteliti sebagai ikhtiar akademis yang berperan membuktikan dan menjawab ketidakjelasan tersebut.

Masalah yang dibaca dalam penelitian ini banyak sesuai dengan luasnya aspek yang bertalian dengan pariwisata yang dikembangkan Kota Cirebon. Oleh karena itu perlu dibatasi fokus pembahasannya agar dihasilkan penelitian yang signifikan. Materi penelitian ini dibatasi pada konsep, potensi, dan strategi model pengembangan pariwisata syariah dalam

---

<sup>42</sup> Pada tahun 2016 menunjukkan kecenderungan wisatawan datang ke Kota Cirebon untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang bernuansa peninggalan sejarah dan budaya seperti Keraton Kesepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Klentang Welas Asih, Taman Air Gua Sunyaragi. (data didapat dari Disporbudpar, 2016). Namun dilain pihak sektor pariwisata ini menurut kajian dari Badan Pusat Statistik belum mampu menyumbang PAD secara signifikan.

memberi kontribusi bagi Pendapat Asli Daerah (PAD) Kota Cirebon, Pembatasan ini berkaitan erat dengan efektifitas dan efisiensi proses menuju hasil penelitian, dan berhubungan dengan keterbatasan kemampuan intelektual, serta keterbatasan kepemilikan dan pencarian literatur yang menjadi faktor penentu bagi kuantitas dan kualitas penelitian ini.

Adapun perumusan masalahnya dipaparkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna pariwisata syariah dan apa perbedaannya dengan pariwisata yang sudah ada di Kota Cirebon ?
2. Bagaimana potensi pariwisata syariah di Kota Cirebon?
3. Bagaimana strategi model pengembangan pariwisata syariah di kota Cirebon?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data tentang pariwisata syariah di Kota Cirebon
2. Mendapatkan gambaran utuh berkenaan dengan makna, konsep, dan potensi pariwisata syariah di Kota Cirebon
3. Menghasilkan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata syariah yang sesuai dengan karakteristik wisata di kota Cirebon

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang ekonomi syari`ah dan memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti lainnya



yang mengambil topik berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan wisata halal, ataupun pihak lain yang tertarik dan memiliki kepedulian dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini

## 2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini dikehendaki dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah daerah khususnya Pemerintah Jawa Barat dan Kota Cirebon dan juga bagi pemerintah pusat seperti Deputi Pemasaran Pariwisata Nusantara, Deputi Pemasaran Mancanegara, Deputi Pengembangan Destinasi Pariwisata, dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya. Sehingga Indonesia, Jawa Barat khususnya kota Cirebon mampu mengembangkan destinasi wisata yang berdaya saing dan mampu menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan dalam menyumbang pendapatan daerah lebih-lebih kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

## **C. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk menelaah, mencari, dan menemukan data-data dan menganalisisnya bertalian dengan obyek yang masih samar atau tersembunyi sehingga menjadi jelas. Pembahasan akademik menekankan sebelum melakukan kajian ini, diutarakan terlebih dahulu beberapa karya akademisi yang relevan dengan topik yang dibahas, diantaranya ialah:

1. Penelitian yang berjudul *Internet and Halal Tourism Marketing* oleh Mevlüt Akyol dan Ozgür Kiliñ. <sup>43</sup> Hasil penelitian tersebut diterbitkan pada *International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9/8 Summer 2014, p. 171-186, Ankara-Turkey*. Tujuan penelitiannya adalah menyajikan konsep pemasaran halal di dunia dan di Turki. Salah satu perusahaan perantara, yang disebut “hotel halal”, dianalisis dalam kerangka deskriptif. Materi penelitiannya berkisar tentang definisi marketing halal, konsep wisata halal dan hotel halal, deskripsi wisata halal di Turki, pentingnya internet dalam marketing wisata, dan analisis visual dan tekstual dari website hotel-hotel halal di Turki.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah pelaku marketing halal dituntut mempertimbangkan harapan hotel halal baik untuk wisatawan Muslim dan non-Muslim. Wisatawan yang Muslim mencari liburan yang koheren dengan Islam dan harapan wisatawan non-Muslim mendapatkan keamanan dan kebersihan. Hal tersebut sepatutnya diperhitungkan oleh pelaku marketing halal.

Hasil analisis visual dan tekstual menunjukkan bahwa sebagian besar hotel Islam koheren dengan Islam. Misalnya, memberikan prinsip makanan dan minuman halal yang dipastikan non-alkohol, fasilitas terpisah antara laki-laki dengan wanita dan ruang do’a yang disediakan khusus dijadikan sebagai fitur utama dan umum dari Islam atau hotel halal.

Berikut tabel klasifikasi hotel Islami menurut Ramli dalam Akyol & Kiliñ, 2014:

---

<sup>43</sup> Mevlüt Akyol dan Ozgür Kiliñ, *Internet and Halal Tourism Marketing*, (Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9/8 Summer 2014, p. 171-186, Ankara-Turkey).

Tabel 1.2

**KLASISIFIKASI HOTEL ISLAM**

<b>RATING</b>	<b><i>RATING MUSLIM FRIENDLY FACILITIES</i></b>  <i>(in addition to other standard facilities in a reputable hotel)</i>				
One	Qiblah  Pointing  Signage;  Prayer rug in guest room				
Two	Halal  Kitchen/Halal  Food	Prayer  Room/  Mushola	Qiblah  Pointing  Prayer rug  in guest  room		
Three	Only Halal  Food &  Alcohol Free  Beverages  Served	Dedicate  Prayer  Room/  Mushola  with	Qiblah  Pointing  Signage;  Prayer	Gym &  Swimming  Pool have  dedicated	

		abdution space	rug in guest room; at least 50 % are no smoking guest rooms	hours for Ladies only	
Four	Only Halal Food & Alcohol Free Beverages Served	Dedicate Prayer Room/ Mushola with abdution space & Resident imam	Qiblah Pointing Signage; Prayer rug in guest room; only no	Separate Gym & Enclosed Swimming Pool for Ladies	

			smoking guest rooms		
Five	Only Halal Food & Alcohol Free Beverages Served	Dedicate Prayer Room/ Mushola with abdution space & Resident imam	Qiblah Pointing Signage; Prayer rug in guest room; only no smoking guest rooms	Separate Gym & Enclosed Swimming Pool, spa & Health Facilities for Ladies	Shariah Compliant Entertainmt & Recreationa l Facilities Facilities for all ages

Sumber : Ramli, N. (2009). *Halal Tourism: The Way Forward*. In: *International Conference on Law and Social Obligation*, 2009, Kashmir, India dalam Akyol & Kiliç, 2014

Hotel Islami, internet, dan media sosial juga dapat menyediakan *platform* komunikasi yang signifikan untuk hotel halal, karena halal berorientasi kepada pemasok industri

dan perantara yang umumnya menargetkan populasi Muslim. Artinya, internet mungkin menawarkan kesempatan besar untuk mendapatkan perhatian dari pasar Muslim.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama* adalah ukuran sampel mungkin tidak cukup besar untuk menggeneralisasi temuan. *Kedua* adalah hanya menganalisis hotel bintang lima, sementara hotel dibawahnya dinegasikan, pada hal memiliki peranan yang sama. *Ketiga* yang melukiskan keterbatasan terakhir adalah hanya menggunakan situs web untuk mendapatkan gambar dari hotel, sedangkan media lain seperti majalah, surat kabar, dan televisi tidak dilibatkan. Studi lebih lanjut, tentunya berkepentingan menganalisis persepsi halal, sikap, dan perilaku pembelian yang dapat mengembangkan lebih jauh penjelasan terhadap konsep *marketing* halal.

2. Penelitian Analisis Komparatif Potensi Industri Halal Dalam Wisata Syari`ah Dengan Konvensional oleh M. Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana.<sup>44</sup> Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2015 ini mengupas tentang potensi industri halal dalam wisata syari`ah dan membandingkannya antara bisnis syariah dengan konvensional. Gambarannya adalah perbedaan mendasar antara bisnis syariah dengan konvensional terletak pada visi dan misinya. Visi bisnis syariah ditekankan pada keimanan. Sedangkan misinya adalah berupa ibadah. Jadi, setiap aktivitasnya akan selalu bernilai ibadah. Sementara bisnis konvensional adalah komersil dengan misi

---

<sup>44</sup> Analisis Komparatif Potensi Industri Halal Dalam Wisata Syari`ah Dengan Konvensional oleh M. Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana bersumber dari catatan ek18.blogspot.co.id. diakses pada tanggal 22 September 2017 pada pukul 13.15 WIB

melakukan profesionalisme dalam produksi. Berikut tabel paradigma bisnis syariah dengan konvensional.

### **PARADIGMA BISNIS SYARIAH DAN KONVENSIONAL**

	<b>SYARIAH</b>	<b>KONVENSIONAL</b>
<b>VISI</b>	Iman	Ideologi Komersil
<b>MISI</b>	Amal / Ibadah	Profesionalisme dalam produksi
<b>METODELOGI</b>	Syariah	Common Management Practice

Sumber : Riyanto Sofyan dalam Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana (2015)

Rekomendasi mereka ialah perlu mengintegrasikan antara wisata syariah dan konvensional untuk difokuskan pada industri halal. Dalam perkembangannya wisata konvensional lebih dulu berkembang ketimbang wacana wisata syariah dan produk pangan yang halal. Namun sosialisasi dan promosi wisata syariah kurang maksimal dan terkesan minim. Bali yang menjadi daerah tujuan wisata konvensional bisa dijadikan model yang dalam hal promosi paket wisata dan layanan layak ditiru. Lombok meskipun secara budaya jauh lebih Islami dan secara alam lebih unggul, alami, serta lebih indah dari Bali. Namun jumlah wisatawan yang berkunjung masih minim, dikarenakan kurangnya promosi.

3. Penelitian Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah di Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Unggul Priyadi, Yazid, dan Eko Atmaji. Tujuan penelitian ini

menganalisis potensi pengembangan desa wisata yang ada di kabupaten Sleman menjadi desa wisata syariah sesuai aspirasi dan kepentingan masyarakat setempat. Analisis datanya dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan metode SWOT. Kesimpulannya ialah potensi wisata di kabupaten Sleman cukup besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata karena telah tersedia fasilitas yang mendukung yaitu tempat ibadah yang memadai dan mudahnya akses makanan halal. Kendala dalam usaha pengembangan antara lain masyarakatnya masih belum memahami desa wisata syariah, promosinya kurang signifikan dan layanan yang belum berstandar serta kreatifitas kerajinan dan kesenian yang terbatas.

Alternatif strategi pengembangan yang ditawarkan peneliti adalah peningkatan pemahaman masyarakat tentang desa wisata syariah, optimalisasi potensi alam, social, dan budaya untuk merespon minat masyarakat berkunjung atau meningkatkan frekuensi kunjungan ke desa wisata. Namun yang jauh lebih penting adalah komitmen semua pihak dalam merealisasikan strategi-strategi yang telah disusun untuk mengembangkan desa wisata syariah di kabupaten Sleman.

4. Kajian Pengembangan Wisata Syariah oleh Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui FGD, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner terhadap 100 orang wisatawan di Aceh dan Manado dengan tujuan mendeskripsikan potensi wisata syariah di Indonesia, menganalisis kesiapan masing-masing destinasi wisata melalui persepsi pelaku wisata dan wisatawan, dan menghasilkan strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata syariah sesuai karakteristik destinasi wisata di Indonesia.



Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Wisata syariah tidak diartikan sebagai suatu wisata kuburan (ziarah) ataupun ke masjid semata, melainkan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun wisata buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kondisi pariwisata syariah di Indonesia belum digarap secara maksimal. Padahal jika digarap lebih serius, potensi wisata syariah di Indonesia besar sekali.

Aceh, berdasarkan hasil kajian ini sudah cukup potensial mencanangkan wisata syariah dalam produk wisatanya, namun masih memerlukan beberapa perbaikan atau strategi dalam menggaet wisman Malaysia sebagai market utamanya. Sementara, Manado ditemukan belum optimal atau belum siap dalam pengembangan wisata syariah dan masih cukup banyak yang selayaknya disiapkan jika akan mengembangkan wisata syariah.

5. Penelitian dengan judul Pengembangan Wisata Syari'ah di Cirebon: Studi *Heritage Tourism* Perspektif Ekonomi Islam yang dilakukan oleh Aan Jaelani. Penelitian yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Syariah IAIN Syekh Nurjati ini bertujuan menjelaskan konsep wisata syari'ah dalam perspektif ekonomi Islam, mendeskripsikan akar sejarah pariwisata pada beberapa cagar budaya dan pengelolaannya di kabupaten dan kota Cirebon, serta aspek apa saja yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sebagai studi awal, hasil dari penelitian lebih bercorak kesejarahan dan budaya sudah memasukan banyak varian cakupan wilayah kajian pengembangan wisata syariah keraton kesepuhan, keraton kanoman, makam sunan gunung jati, dan lain-lain.

Karya-karya penelitian di atas terlihat masih belum menjangkau keseluruhan aspek-aspek substantif yang memiliki relasi dengan destinasi wisata syariah, seperti strategi yang efektif dalam pengembangan pariwisata syariah. Oleh karena itu, tesis ini mencoba menyoroti aspek-aspek yang masih luput dilakukan oleh peneliti terdahulu. Aspek-aspek tersebut akan dijadikan fokus penelitian ini. Fokus penelitian, selain berfungsi agar penelitian menjadi semakin jelas dan terarah, juga difungsikan sebagai pembeda dengan karya-karya sebelumnya. Adapun fokus penelitian ini, di antaranya mencakup:

- a. Potensi pariwisata syariah di Kota Cirebon.
- b. Pemberian model yang khas bagi pariwisata syariah yang dapat dijelaskan dan memungkinkan untuk dicari perbedaannya dengan pariwisata yang sudah berkembang di Kota Cirebon.
- c. Upaya mencari strategi yang efektif dalam pengembangan pariwisata syariah di Kota Cirebon melalui interaksi dengan banyak pihak termasuk pemerintahan, tokoh agama, pengusaha di bidang pariwisata, dan para wisatawan yang menjadi konsumen layanan jasa pariwisata dengan memperhatikan instrumen yang mendukung pariwisata, misalnya layanan transportasi, akses jalan, sumber daya manusia, hotel dan tingkat hunian, output produk yang dihasilkan dan lain sebagainya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Wilayah Cirebon dianugrahi kekayaan alam sekaligus kekayaan destinasi wisata walau demikian sektor pariwisata di pandang belum optimal dikembangkan. Seiring dengan tren berkembangnya pariwisata dunia kearah wisata halal atau syari`ah, penelitian yang

mencoba menelisik sektor pariwisata di Kota Cirebon menjadi penting, sehubungan wisata bercorak syariah dalam artian tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariah demikian potensial di kota Cirebon. Penelitian ini secara umum menasar pemerintah sebagai pengambil kebijakan, sektor swasta dan masyarakat selaku pelaku industri wisata syariah dan pelayanan wisatawan, kesemuanya akan dijadikan sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada kerangka pemikiran yang sistematis, mengingat kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>45</sup>

Kemunculan pariwisata syariah akhir-akhir ini di dunia menjadi tren yang memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan Negara. Turki, Mesir, Uni Emirat Arab, Malaysia, bahkan Hongkong<sup>46</sup> getol mengembangkan serta mempromosikan paket wisata model syariah dan sedikit banyaknya telah menyumbang pendapatan negara. Banyak pihak yang diuntungkan dalam industri ini, termasuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan menciptakan lapangan pekerjaan. Namun kemunculan term pariwisata syariah di Indonesia masih terkesan ambigu dan memunculkan diskusi yang panjang<sup>47</sup> secara definitif, MUI melalui Dewan Syariah Nasional sebenarnya telah menerbitkan fatwa nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah sebagai respon atas mulai berkembangnya sektor pariwisata syariah di dunia

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta, Andi Yogyakarta, 2003), 47.

<sup>46</sup> Hery Sucipto, *Wisata Syariah*, 70-74. Pernyataan yang serupa juga di jumpai dalam penelitian yang telah dilakukan oleh tim kelompok kerja Kemenpar tahun 2015 sub bab Kondisi Wisata Syariah Dunia, 15-19.

<sup>47</sup> Pernyataan ini di dapat dari hasil diskusi yang diselenggarakan oleh Masyarakat Ekonomi Syariah yang disponsori oleh Kemenpar RI (Kemenpar, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, 2015). 15

termasuk di Indonesia masih bersifat global dan perlu penjelasan yang lebih mendalam secara konseptual, lebih-lebih sisi penerapannya di industri pariwisata.

Pariwisata pada mulanya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Pari* yang artinya berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan *Wisata* artinya perjalanan atau bepergian,<sup>48</sup> akan tetapi dalam prakteknya tidak semua bepergian di namakan wisata atau masuk dalam kategori sektor pariwisata yang menyumbang pendapatan asli daerah (PAD). Misalnya bepergian ke rumah sanak saudara dengan tujuan silaturahmi yang berdomisili pada satu daerah, faktanya banyak masyarakat yang melakukannya tetapi belum tentu juga bepergian seperti itu bisa menyumbang pendapatan asli daerah

Nyoman Pandit menyatakan Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga sebagai industri<sup>49</sup>

Adapun pariwisata syariah menurut versi MUI adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini hendak meneliti aspek-aspek pariwisata yang meliputi:

- a. Atraksi Wisata yang meliputi destinasi wisata yang berasal dari alam, wisata budaya dan wisata buatan yang secara umum tidak bertentangan dengan

---

<sup>48</sup> Oka. A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Penerbit Aksara, 2000), 103.

<sup>49</sup> Nyoman Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Pradna Paramitha, 2006),

ketentuan umum pedoman pariwisata syariah yang telah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia;

- b. Amenitas yang merupakan berbagai fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama berwisata meliputi jasa perhotelan, Restoran, Biro Perjalan, Spa, Pramuwisata;
- c. Aksesibilitas terkait kemudahan akses informasi mengenai wisata syariah dan keterjangkauan destinasi wisata.
- d. Ancillari yaitu ketersediaan sarana pendukung berkembangnya pariwisata syariah yang meliputi adanya lembaga yang mendukung sertifikasi destinasi wisata syariah, pemberdayaan masyarakat sekitar meliputi penyerapan tenaga kerja dari lokal dan sikap masyarakat atas destinasi wisata syariah, dan pemasaran yang meliputi promosi dan branding yang tepat.<sup>50</sup>

Kata syariah secara etimologis berasal dari kata *شريعة-يشرع-شريعة* semakna dengan tempat mengalirnya air, serupa dengan metode atau jalan atas sesuatu. Segi terminologisnya melahirkan perbedaan pendapat para ahli dalam hal mendefinisikan syariah. Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Ih kām* melihat syariah merupakan ketetapan Allah SWT dalam hal keagamaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan Nabi-nabi sebelumnya. Pakar yang lain mendefinisikan syariah sebagai cara atau metode mengamalkan ajaran agama.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Pariwisata di Nangroe Aceh Daruslam dan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015. Ke empat variabel yang telah disebutkan di atas merupakan faktor kunci dalam mengembangkan pariwisata syariah di suatu daerah lebih lanjut baca Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah tahun 2015 diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata RI.

<sup>51</sup> Muhammad Hamid Usman, *Al-Qomus Al-Mubin fi Istilah al-ushuliyiin*, (Kairo, Dar Aljahm, 2002), 189-190

Manna` al-Qaṭ ṭ ān dalam karyanya yang berjudul *Tarīkh Tashrī` Islām*. Ia berpendapat bahwa syariah meliputi apa-apa yang ditetapkan oleh Allah bagi para hamba-Nya, baik mengenai aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, maupun tatanan kehidupan lainnya dengan semua cabangnya guna merealisasikan kebahagiaan mereka baik di dunia, maupun di akhirat.<sup>52</sup>

Pelabelan kata syariah dalam industri pariwisata juga masih menimbulkan polemik dan belum adanya kata sepakat antar pakar. Karenanya kajian yang berkaitan erat dengan pariwisata sebagai ilmu dan industri yang berkembang serta syariah sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat diperlukan.

Kabar yang menggembirakan datang dari wilayah Nangroe Aceh Darusalam dan Nusa Tenggara Barat yang secara tegas mengkampanyekan pariwisata syari`ah yang terdapat di daerahnya. Ini menandakan bukan sesuatu yang mustahil wilayah kota Cirebon juga mengembangkan pariwisata syariah; yang sejak lama terkenal religius masyarakatnya serta punya banyak faktor pendukung seperti faktor geografis, pemerintah, dan pengusaha di bidang bisnis pariwisata, satu sama lain mengembangkan pariwisata berdasarkan prinsip syari`ah.<sup>53</sup>

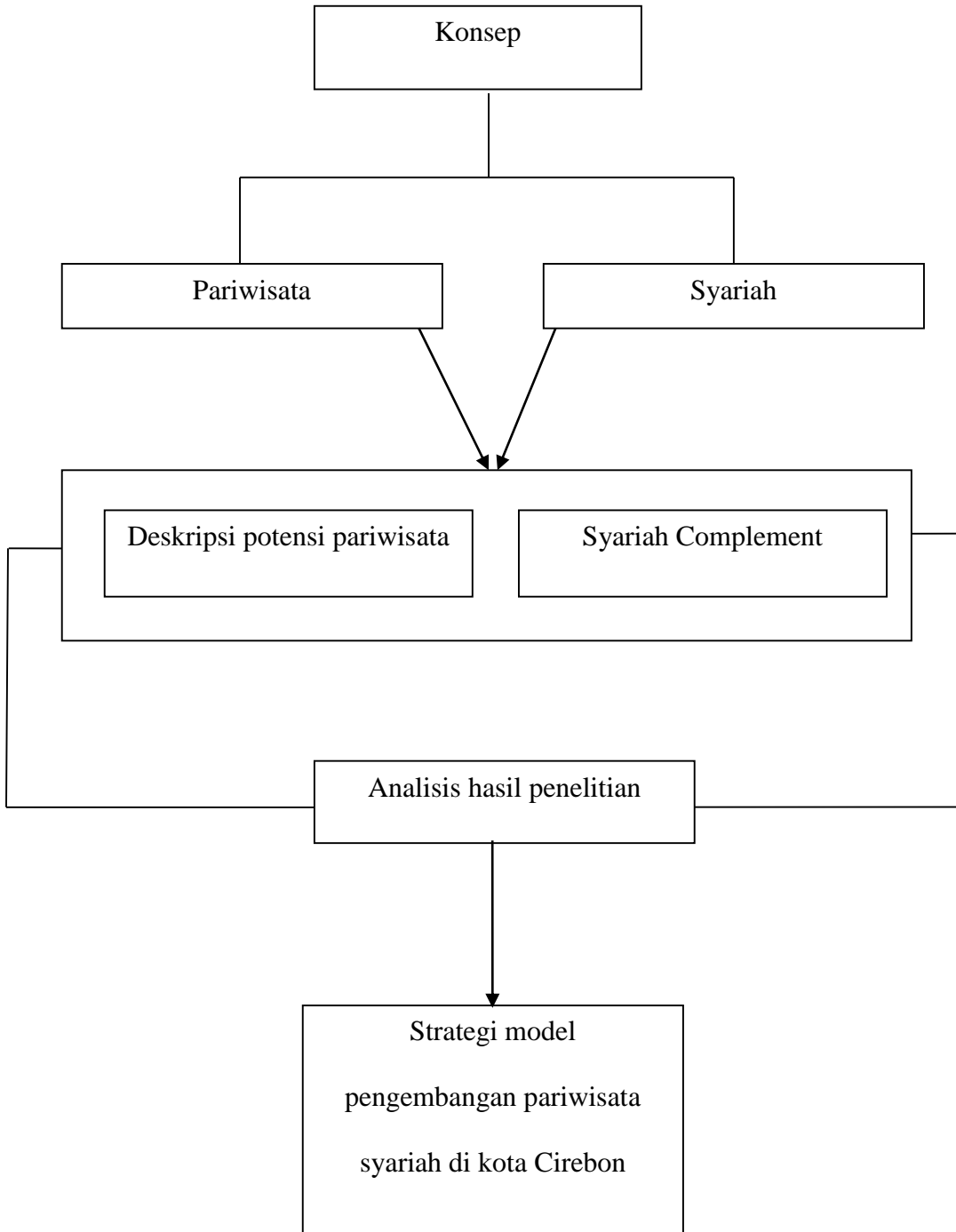
---

<sup>52</sup> Mana` al-Qaṭ ṭ ān, *Tarīkh Tasyrī` Islām*, (Saudi Arabia, Maktab al-Malik Fahd, 1996), 13-T14

<sup>53</sup> Pemerintah melalui Kemenpar sudah melakukan kajian di dua wilayah yang telah disebutkan di atas. Selain itu di ke dua wilayah tersebut telah menerapkan Peraturan Daerah (Perda) sehubungan dengan diberlakukannya wisata syariah di lingkungnya (NAD; UU Nomor 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh memuat syariat islam dan pelaksanaannya, Fatwa MPU Aceh Nomor 7/2014 tentang Pariwisata dalam Pandangan Islam. NTB; Perda Nomor 2/2016 tentang Pariwisata Halal ) juga telah bekerja sama dengan PATA (Pasific Asia Travel Associatio) sebuah organisasi pariwisata wilayah Asia Pasifik dalam hal promosi dan pengembangan pariwisata.

**Tabel 1.3**

**Kerangka Berfikir**



## **E. Sistematika Pembahasan**

Bab kesatu sebagai pendahuluan merupakan bab yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang meliputi identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

Bab kedua mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan teori dan konsep tentang pariwisata dan syariah serta relevansinya dalam pengembangan industri pariwisata syariah di kota Cirebon

Bab ketiga menguraikan metodologi penelitian, jenis dan keunggulan metode yang dipilih dalam melakukan penelitian tesis ini. Bab ini juga menjelaskan bagaimana teknik peneliti dalam mendapatkan sumber data yang valid dan akurat beserta tatacara analisis data dalam rangka menafsirkan setiap data yang diperoleh yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang menampilkan pembahasan mengenai pariwisata syariah di kota Cirebon dan pemetaan potensi masing-masing obyek wisata serta strategi yang sesuai dalam pengembangan wisata syariah di Kota Cirebon..

Bab kelima adalah penutup yang menuangkan kesimpulan dan saran sebagai refleksi bagi industry pariwisata di kota Cirebon

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran